

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan perdagangan bebas sekarang ini, manusia dengan ide, bakat, IPTEK, beserta barang dan jasa yang dihasilkannya dapat dengan mudah melewati batas Negara. Pergerakan yang relatif bebas dari manusia, barang dan jasa yang dihasilkannya ternyata bukan hanya telah menimbulkan saling keterkaitan dan ketergantungan, tetapi juga telah menimbulkan persaingan global yang semakin ketat (**Hady**, 2004: 17).

Analisis tentang sektor perdagangan luar negeri Indonesia selama ini terlalu didominasi oleh analisis tentang ekspor. Di satu sisi hal ini dapat dipahami karena ekspor merupakan satu-satunya andalan penghasil devisa yang berasal dari kekuatan sendiri, sehingga negara berkembang berkepentingan untuk menguasai pengetahuan tentang penghasil devisanya ini. Akan tetapi analisis impor selayaknya mendapat porsi yang seimbang dengan analisis ekspor, karena impor adalah cerminan kedaulatan ekonomi suatu negara, apakah barang dan jasa hasil dalam negeri masih menjadi tuan di negeri sendiri atau tidak (**Atmadji et. al.**, 2004).

Impor menurut golongan penggunaan barang ekonomi dibedakan atas tiga kelompok yaitu barang konsumsi, bahan baku dan barang penolong serta barang modal. Di Indonesia impor berkembang sejalan dengan perkembangan ekspor. Nilai impor Indonesia didominasi oleh impor non migas, karena impor non migas

sangat berkaitan dengan pertumbuhan investasi dan kegiatan industri di dalam negeri, terutama untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri yang belum dapat diproduksi dalam negeri.

Impor dapat mempunyai peranan yang positif terhadap perkembangan industri di dalam negeri khususnya dan terhadap perkembangan ekonomi pada umumnya. Peranan positif impor dapat dilihat dari fungsi impor tersebut dalam perekonomian suatu negara. Fungsi impor adalah untuk pengadaan bahan kebutuhan pokok (barang konsumsi), pengadaan bahan baku bagi industri di dalam negeri, dan untuk pengadaan barang modal yang belum bisa dihasilkan sendiri di dalam negeri. Fungsi lainnya adalah untuk merintis pasaran di dalam negeri, merangsang pertumbuhan industri baru, dan perluasan industri yang sudah ada. Impor tersebut akan digunakan untuk proses industri dalam negeri dan industri yang berorientasi ekspor (**Kesumajaya et. al.**, 2008).

Berbagai masalah yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia berkaitan dengan kegiatan impor merupakan dampak dari globalisasi yang menuntut adanya keterbukaan ekonomi suatu Negara terhadap kegiatan perdagangan antar Negara. Usaha pemerintah selama ini dalam meningkatkan industrialisasi belum berhasil mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap impor bahan baku dan penolong. Menurut **Tambunan** (2006), ketergantungan yang besar terhadap bahan baku dan penolong mencerminkan bahwa industri pendukung (*middlestream*) di Indonesia belum berkembang.

Berdasarkan data, nilai impor Indonesia yang paling besar menurut penggunaannya adalah impor bahan baku/penolong kemudian diikuti oleh barang

modal dan barang konsumsi. Dominasi impor bahan baku/penolong selama tahun 2000-2010 terhadap impor Indonesia sebesar 76% terhadap total impor Indonesia, sedangkan impor barang konsumsi dan barang modal masing-masing sebesar 8% dan 16% dari total impor Indonesia. Keadaan ekonomi yang mulai stabil mendorong kegiatan industri di dalam negeri mulai bergairah kembali sehingga kebutuhan bahan baku/penolong semakin meningkat ditandai dengan lonjakan pada tahun 2004 hingga akhir tahun 2008. Dari total impor Indonesia selama bulan Desember tahun 2010 sebesar US\$13.089,5 juta, impor bahan baku/penolong memberikan peranan terbesar 73,34% dengan nilai US\$9.599,4 juta, diikuti oleh impor barang modal sebesar 19,06% dengan nilai sebesar US\$2.494,8 juta, dan impor barang konsumsi sebesar 7,60% dengan nilai sebesar US\$995,3 juta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1.
Perkembangan Nilai Impor Non-Migas
Menurut Golongan Penggunaan Barang di Indonesia
Tahun 2000-2010

Tahun	Barang Konsumsi (Juta US\$)	Bahan Baku & Barang Penolong (Juta US\$)	Barang Modal (Juta US\$)	Total Nilai Impor (Juta US\$)	Pertumbuhan (%)
2000	2.719	26.019	4.777	33.515	-
2001	2.251	23.879	4.832	30.962	-0,1
2002	2.651	24.228	4.411	31.289	1,1
2003	2.863	25.496	4.192	32.551	4,0
2004	3.787	36.204	6.534	46.525	42,9
2005	4.621	44.792	8.288	57.701	24,0
2006	4.738	47.171	9.156	61.066	5,8
2007	6.539	56.485	11.445	74.473	22,0
2008	8.304	99.493	21.401	129.197	73,5
2009	6.753	69.638	20.439	96.829	-25,1
2010	9.992	98.698	26.916	135.606	40,0

Sumber: BPS

Sektor industri manufaktur memiliki peranan cukup vital dalam perekonomian Indonesia. Selain dapat mendorong pertumbuhan ekonomi juga mampu menjadi sumber devisa yang dapat diandalkan, memperluas kesempatan berusaha dan memberikan lapangan pekerjaan baru, menjamin kesinambungan terhadap pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat serta dapat memperbaiki keseimbangan neraca pembayaran Indonesia yang defisit akibat nilai ekspor migas yang menurun. Oleh karena itu, pemerintah terus melakukan upaya mendorong pertumbuhan industri manufaktur, tidak hanya memperhatikan kondisi dalam negeri saja tetapi juga dalam konteks perdagangan internasional.

Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indonesia merupakan satu dari sepuluh klaster industri yang menjadi prioritas perkembangan dalam jangka panjang. Hal tersebut tertuang pada **Peraturan Presiden No. 7 tahun 2005** mengenai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2004-2009. Perkembangan sepuluh klaster industri inti tersebut secara komprehensif dan intergratif, akan didukung oleh industri terkait (*related industries*) dan industri penunjang (*supporting industries*).

Wajar jika industri TPT menjadi salah satu prioritas perkembangan industri jangka panjang karena selama ini industri TPT memainkan peran yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Dalam hal daya serap tenaga kerja, industri TPT menyerap tenaga kerja sebanyak 1,33 juta orang pekerja pada tahun 2009. Jumlah tersebut merupakan 10,6% dari jumlah tenaga kerja yang terserap oleh industri manufaktur yang sebanyak 12,62 juta orang. (Kontan, 2011)

Dari sisi ekspor, komoditas TPT memiliki peran penting dalam pembentukan nilai total ekspor komoditas. Bahkan, pada saat krisis ekonomi global di tahun 2008 ekspor industri TPT masih mampu meraih surplus 5 miliar dollar AS. Kinerja ekspor Indonesia ini masih mengukuhkan Indonesia di peringkat ke-11 sebagai negara pengekspor tekstil dunia dan peringkat ke-9 sebagai Negara pengekspor pakaian jadi (garmen). Sedangkan dalam hal produksi Indonesia merupakan negara penghasil produk TPT No. 13 terbesar di dunia, nomor lima di Asia dan terbesar di Asia Tenggara.

Sampai saat ini sektor industri pengolahan masih tetap menjadi kontributor tertinggi pada perekonomian (PDB) nasional. Tiga sektor utama yaitu sektor industri pengolahan, pertanian, dan perdagangan mempunyai peran sebesar 54% terhadap PDB tahun 2010. Sektor industri pengolahan memberi kontribusi sekitar 24,8%, sektor perdagangan, hotel dan restoran 13,7% dan sektor pertanian 15,3%. Untuk lebih jelasnya kontribusi nilai tambah sektor industri pengolahan dan industri TPT terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Kontribusi Nilai Tambah Sektor Industri Pengolahan dan
Industri TPT Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)
Tahun 2005-2010

Tahun	PDB	V.A Sektor Industri	V.A Industri TPT	Share V.A Sektor Industri Thd PDB	Share V.A Industri TPT Thd Sektor Industri	Share V.A Industri TPT Thd PDB
	(Miliar Rp)	(Miliar Rp)	(Miliar Rp)	(%)	(%)	(%)
2005	1.749.546,9	491.699,5	45.724	28,1	9,3	2,6
2006	1.847.126,7	514.100,3	67.277	27,8	13,1	3,6
2007	1.963.091,8	538.084,6	69.866	27,4	13,0	3,6
2008	2.082.103,7	557.765,6	88.692	26,8	15,9	4,3
2009	2.177.741,70	569.550,80	100.597	26%	18%	5%
2010	2.310.700,00	595.300,00	106.633	26%	18%	5%

Sumber: BPS (diolah)

keterangan: V.A = Value Added = Nilai Tambah

Dari tabel terlihat bahwa nilai tambah Industri TPT semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 industri ini memberikan kontribusi terhadap PDB dengan angka rata-rata sebesar 3,1% sedangkan rata-rata kontribusi terhadap sektor industri adalah sebesar 11,5%.

Industri TPT merupakan industri berbasis ekspor yang sebagian besar hasil industrinya untuk tujuan pasar luar negeri. Dari sisi ekspor, komoditas TPT memiliki peran penting dalam pembentukan nilai total ekspor komoditas. Perkembangan ekspor TPT selama tahun 2000-2010 dapat dilihat dalam tabel 1.3.

Tabel 1.3
Perkembangan Nilai Ekspor TPT Tahun 2000-2010

Tahun	Ekspor (Juta US\$)	Pertumbuhan (%)
2000	8.377	-
2001	7.678	-8,3
2002	6.889	-10,3
2003	7.051	2,4
2004	7.647	8,5
2005	8.604	12,5
2006	9.446	9,8
2007	9.814	3,9
2008	11.339	15,5
2009	10.421	-8,1
2010	11.190	7,4

Sumber: BPS

Dilihat dari perkembangan ekspor, industri TPT menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2000 total ekspor Indonesia atas tekstil dan produk tekstil adalah sebesar 8.377 juta US\$ atau berkontribusi sebesar 17,5% dari ekspor nonmigas. Nilai ekspor TPT cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga mencapai 11.190 juta US\$ pada tahun 2010.

Seiring dengan perkembangan jumlah penduduk, maka kebutuhan TPT untuk berbagai keperluan terus meningkat yang diikuti oleh semakin berkembangnya industri dibidang itu. Struktur industri terintegrasi dari hulu sampai hilir, yang meliputi pembuatan serat (*fiber making*), pembuatan benang (*spinning*), pembuatan kain lembaran (*weaving*), pencelupan atau pencetakan dan penyempurnaan (*dyeing/printing/finishing*), serta pakaian jadi dan barang jadi lainnya (*garment and others*).

Perkembangan industri TPT yang pesat tersebut tentunya memerlukan dukungan ketersediaan bahan baku dalam jumlah banyak. Bahan-baku industri

tekstil dan produk tekstil yang paling hulu adalah serat. Serat merupakan bahan baku yang paling utama untuk tekstil. Serat adalah benda padat yang mempunyai ciri atau bentuk khusus yaitu ukuran panjangnya relatif lebih besar dari ukuran lebarnya. Jenis serat terbagi menjadi dua yaitu serat alam dan serat buatan. Serat alam (*natural fibers*), adalah serat nabati (seperti kapas, linen, ramie, kapok, rosela, jute, sisal, manila, coconut, daun/sisal, sabut) dan serat hewani (seperti wool, sutera, cashmere, llama, unta, alpaca, vicuna). Sedangkan serat buatan (*man made fibers*), adalah artificial fiber (seperti rayon, acetate), synthetics fiber (seperti polyester/tetoron, acrylic, nylon/poliamida), dan mineral (seperti asbes, gelas, logam).

Diantara berbagai jenis serat, kapas menjadi salah satu bahan baku tekstil dengan kontribusi 48% pada tahun 2008 dan selebihnya sebesar 52% adalah serat buatan dan serat lainnya. Kapas adalah serat yang diperoleh dari biji tanaman kapas, yaitu sejenis tanaman perdu dan banyak digunakan untuk pakaian karena sifatnya yang menyerap keringat, sehingga nyaman dipakai dan stabilitas dimensi yang baik. Meskipun serat buatan seperti polyster, rayon dan sebagainya telah mengalami perkembangan dan kemajuan yang begitu pesat sejalan dengan perkembangan di bidang teknologi, namun sampai sekarang serat kapas masih merupakan serat tekstil yang terpenting.

Dalam hal perdagangan kapas dunia, Asia mendominasi pasar impor kapas dunia. Adapun negara importir kapas terbesar di dunia dapat dilihat dalam tabel 1.4.

Tabel 1.4
Negara Importir Kapas Terbesar di Dunia
Tahun 2006-2010
(000 ton)

Negara	Tahun					Rata-rata
	2006	2007	2008	2009	2010	
China	2.308	2.514	1.525	2.377	3270	2.399
Bangladesh	687	763	828	828	861	793
Turkey	878	712	636	958	676	772
Pakistan	502	852	418	305	327	481
Indonesia	480	501	436	458	420	459
Lainnya	3.435	3.151	2.702	2.899	2.873	3.012
Total	8.290	8.493	6.545	7.825	8.427	

Sumber : USDA (diolah)

Jumlah Negara importir kapas dunia sebanyak 153 negara dengan total volume impor rata-rata sekitar 7.78 juta ton per tahun selama lima tahun terakhir. China merupakan Negara importir terbesar dengan rata-rata impor 2,4 juta ton per tahun atau 30% dari total impor dunia. Kedua dan Ketiga terbesar adalah Bangladesh dan Turki dengan rata-rata impor 0,8 juta ton. Urutan keempat adalah Pakistan dengan rata-rata impor sebesar 0,5 juta ton. Indonesia menempati urutan kelima dengan rata-rata impor sebesar 0.5 juta ton atau 6 % dari total impor dunia. Keadaan ini jauh lebih baik dibandingkan pada tahun 2001 dimana pada saat itu Indonesia menjadi importir kapas terbesar di dunia dengan volume impor sebesar 7,6 juta ton atau 13% dari total impor kapas dunia. Sedangkan dalam hal konsumsi, Indonesia menempati urutan ke-8 terbesar di dunia dimana konsumen terbesar adalah China yang sekaligus menjadi produsen kapas terbesar (USDA, 2010).

Besarnya persentase kontribusi serat kapas dalam industri TPT tidak terlepas dari karakteristik yang dimiliki oleh serat kapas sebagai salah satu serat alam, yaitu mempunyai daya serap air yang lebih tinggi dibanding dengan serat sintetis, sehingga sandang yang dibuat dari serat kapas lebih nyaman dipakai terutama di daerah tropis seperti Indonesia. Disamping itu serat kapas memiliki kekuatan yang cukup tinggi terutama dalam keadaan basah, karena tahan terhadap pencucian dan tekukan yang berulang-ulang.

Kebutuhan bahan baku industri TPT terus meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk, kebutuhan tersebut telah mencapai sekitar 500 ribu ton serat kapas yang setara dengan 1,5 juta ton kapas berbiji per tahun. Namun perkembangan industri TPT belum didukung oleh kemampuan penyediaan bahan baku serat kapas sehingga sekitar 99,5% kebutuhan bahan baku tersebut masih dipenuhi dari impor.

Perkembangan kebutuhan, produksi dan pengadaan serat kapas yang berasal dari impor selama sepuluh tahun terakhir dapat dilihat dalam tabel 1.5.

Tabel 1.5
Perkembangan Kebutuhan dan Pengadaan Kapas Indonesia
Tahun 2001 – 2010

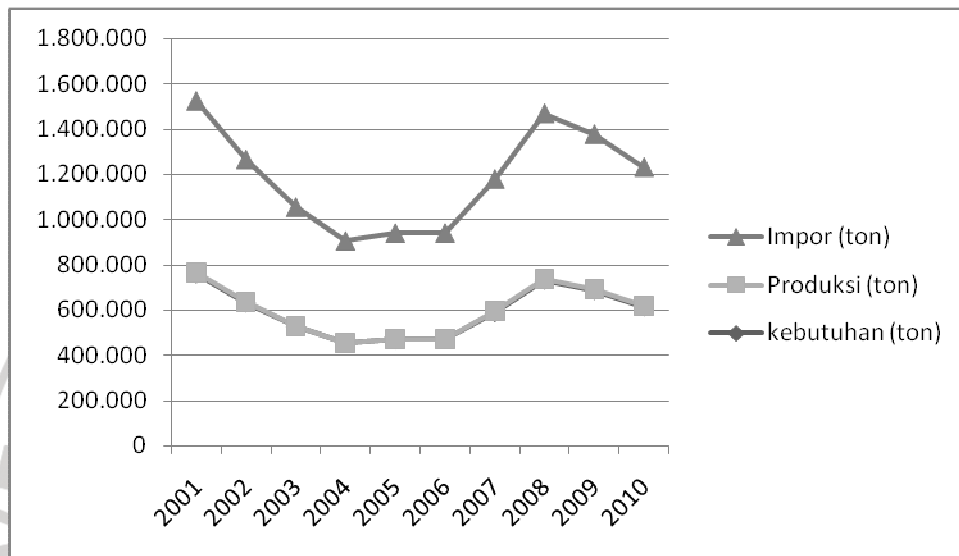
Tahun	Kebutuhan	Produksi	Impor	Kontribusi
	(ton)	(ton)	(ton)	Impor terhadap kebutuhan (%)
2001	761.930	2.354	759.576	99,7%
2002	632.543	2.152	630.391	99,7%
2003	526.872	1.147	525.725	99,8%
2004	452.383	1.052	451.331	99,8%
2005	469.368	1.233	468.135	99,7%
2006	469.805	1.386	468.419	99,7%
2007	589.183	4.310	584.873	99,3%
2008	734.185	1.286	732.899	99,8%
2009	688.440	1.048	687.392	99,8%
2010	615.559	1.259	614.300	99,8%

Sumber : Ditjen Perkebunan (diolah)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kenaikan permintaan atau kebutuhan terhadap kapas ternyata tidak diimbangi dengan peningkatan kemampuan produksi dalam negeri. Produksi dalam negeri selama sepuluh tahun terakhir (2001-2010) cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2001 terjadi kenaikan sebesar 87% dari tahun sebelumnya menjadi 2.354 ton tetapi pada tahun 2002 produksi mengalami penurunan setiap tahunnya sampai dengan tahun 2006. Produksi tahun 2007 menunjukkan peningkatan sangat besar dan merupakan produksi terbesar selama sepuluh tahun ini yaitu sebesar 4.310 ton. Tahun 2008 produksi kembali mengalami penurunan drastis sebesar 70% menjadi 1.286 ton. Besarnya rata-rata kontribusi produksi dalam negeri terhadap kebutuhan kapas nasional setiap tahunnya yaitu hanya sebesar 0,3%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa produksi kapas Indonesia berada pada kondisi yang

memperhatikan.

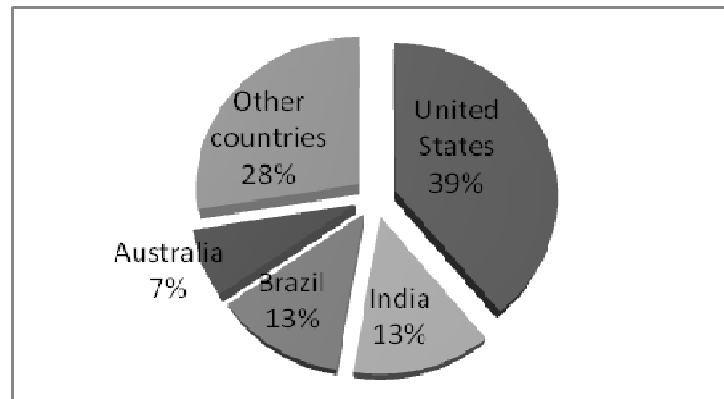
Oleh karena itu Indonesia sangat tergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan kapas nasional. Untuk lebih lengkapnya perkembangan kebutuhan dan pengadaan kapas dapat dilihat pada grafik 1.1.



Grafik 1.1
Perkembangan Kebutuhan dan Pengadaan Kapas Indonesia
Tahun 2000–2010

Sumber: Ditjen Perkebunan (diolah)

Negara yang mempunyai kontribusi paling besar dalam impor kapas Indonesia adalah Amerika yaitu sebesar 39% dari total impor kapas Indonesia pada tahun 2009. Negara pemasok lainnya yaitu, Brazil, Australia, India, Pakistan dan Negara lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1
Persentase Impor Kapas Indonesia Menurut Negara Asal
Tahun 2009

Sumber : Statistik Perdagangan (diolah)

Laju impor serat kapas Indonesia dalam memenuhi kebutuhan bahan baku industri TPT dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini memperjelas persoalan bahwa industri TPT Indonesia tidak hanya berkaitan dengan tenaga kerja, restrukturisasi mesin dan teknologi, tetapi juga menyangkut bahan baku.

Tingkat produksi kapas sampai saat ini masih sangat rendah, yaitu sekitar 1% berasal dari produksi petani kecil. Hal ini disebabkan berbagai faktor teknis dan nonteknis, antara lain kondisi lahan dan iklim yang kurang sesuai untuk mendapatkan produksi yang memadai, keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani serta transfer dan adopsi teknologi oleh petani masih rendah menyebabkan pengusaha kurang intensif, produktivitas dan mutu serat kapas relatif rendah (Sahid *et al.*, 2007).

Rendahnya produksi kapas juga disebabkan karena area penanaman kapas menurun. Penurunan areal pengembangan ini karena terdesak tanaman pangan yang mempunyai nilai ekonomis lebih tinggi, serta adanya sistem pewarisan dan alih fungsi lahan pertanian ke sektor lain. Sampai saat ini, petani masih

mengutamakan penggunaan lahannya untuk ditanami tanaman pangan baik secara monokultur maupun tumpang sari dengan alasan *food security*. Kapas hanya diusahakan secara tumpang sari atau tumpang sisip sebagai tanaman pelengkap bukan tanaman utama. Pengusahaan kapas secara intensif dilakukan setelah tanaman utama dipanen, dimana intensitas hujan sudah berkurang. Kondisi ini mengakibatkan diperlukannya pengairan ekstra untuk mempertahankan produktivitas (Sahid *et al.*, 2007).

Jadi dapat dikatakan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh perkapasan nasional adalah rendahnya produksi nasional yang antara lain disebabkan areal pengembangan kapas yang didominasi oleh lahan-lahan marginal, belum tersedia varietas kapas unggul dengan produktivitas tinggi pada lahan marginal, dan rendahnya tingkat adopsi paket teknologi oleh petani. Sedangkan masalah yang dikeluhkan oleh industri adalah rendahnya mutu serat kapas lokal. Dengan teknik budidaya yang apa adanya, input saprodi yang sangat minim, serta ketersediaan air yang terbatas dari curah hujan yang rendah, bisa dipastikan bahwa produktivitas optimal tidak tercapai dan serat yang dihasilkan dari kapas lokal berkualitas rendah. Hal ini sama sekali tidak menggambarkan potensi genetik dari varietas yang ditanam (Syakir, 2010).

Upaya pengembangan kapas nasional sudah dilakukan sejak tahun 1979 melalui program Intensifikasi Kapas Rakyat (IKR) bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada impor serat. Akan tetapi ketergantungan tersebut tidak pernah berkurang, bahkan semakin meningkat seiring dengan makin pesatnya pertumbuhan industri tekstil dan produk tekstil. Sejak tahun 1990-an stok kapas

dunia meningkat yang mengakibatkan harga kapas jatuh menyebabkan kapas lokal sulit bersaing dengan kapas impor. Harga kapas impor lebih rendah dari kapas lokal karena produktivitasnya lebih tinggi dibandingkan kapas lokal. Selain itu kalangan petani menilai pengusahaan komoditas kapas kurang menarik karena tidak adanya dukungan kredit lunak (**Widiyanti, 2003**).

Di sisi lain sejak tahun 1993 yang lalu Indonesia mulai mengalami kesulitan untuk mendapatkan kapas karena berkurangnya persediaan kapas di pasar internasional akibat kenaikan dan perubahan kebijaksanaan Negara-negara produsen untuk mengurangi ekspor kapas mentah serta meningkatkan ekspor benang tenun dan tekstil. Dari sisi pengadaan bahan baku kapas ini, dapat dikatakan bahwa industri tekstil dan produk tekstil Indonesia sangat rawan. Apalagi bila harga serat kapas impor menjadi mahal, akan menyebabkan produk tekstil Indonesia kurang dapat bersaing di pasaran internasional (**Balittas, 1993**).

Jika harga kapas dunia mengalami kenaikan maka ini akan sangat mempengaruhi industri tekstil. Pasalnya kapas merupakan menyumbang kontribusi terbesar di struktur biaya karena untuk memproduksi benang kapas menyumbang 75-80% dari total biaya sedangkan dari benang ke kain kontribusi biayanya mencapai 70-80%. Dan kain menyumbang kontribusi biaya sekitar 70-80% . Oleh karena itu harga kapas sangat berpengaruh sekali (**Neraca, 2010**).

Selain itu kesepakatan penghapusan subsidi ekspor kapas dari negara maju mulai tahun 2006 akan berdampak meningkatnya harga kapas dunia karena stok terbatas dan secara langsung mempengaruhi produksi tekstil nasional yang 99% bahan bakunya dari serat impor. Di sisi lain, kesepakatan ini berdampak positif

untuk mendorong produksi kapas dalam negeri, sehingga menghemat devisa Negara dalam impor serat kapas.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kapas Sebagai Bahan Baku Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia Periode 1990-2010”**.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh nilai tambah industri TPT terhadap impor kapas Indonesia periode 1990-2010.
2. Bagaimana pengaruh harga relatif impor terhadap impor kapas Indonesia periode 1990-2010.
3. Bagaimana pengaruh impor kapas tahun sebelumnya terhadap impor kapas Indonesia periode 1990-2010.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh nilai tambah industri TPT terhadap impor kapas Indonesia periode 1990-2010.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh harga relatif impor terhadap impor kapas Indonesia periode 1990-2010.

3. Mengetahui bagaimana pengaruh impor kapas tahun sebelumnya terhadap impor kapas Indonesia periode 1990-2010.

1.3.2 Kegunaan penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kegunaan Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pengembangan ilmu ekonomi internasional juga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan untuk pengembangan penelitian dalam perdagangan luar negeri khususnya di bidang impor.

- 2) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dapat bermanfaat bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan perdagangan luar negeri pada masa yang akan datang.